

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data ini dikumpulkan dari MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek, dilakukan secara langsung dan terbuka dengan subyek yang diteliti. Setelah melakukan penelitian di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagaimana tertuang dalam fokus penelitian sebagai berikut:

Sebelum peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait mengenai fokus penelitian yang telah tercantum pada bab pertama, peneliti telah melakukan observasi mengenai strategi guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah terhadap peserta MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek. Berdasarkan observasi peneliti lakukan, terbukti bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan sholat berjamaah setiap hari baik sholat dzuhur maupun sholat dhuha, dengan hasil wawancara kepada Hulam Fariz (13 Tahun) salah satu peserta didik kelas VI MI MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek sebagai berikut:

Saya bersama teman-teman mengerjakan sholat berjamaah setiap hari disekolah agar sholatnya bisa tertib dan baik, diimami oleh kepala sekolah dan diikuti seluruh murid dan bapak ibu guru.¹

¹ Hasil wawancara dengan Hulam Fariz, di ruang kelas, pada tanggal 1 April 2019, pukul 10.00 WIB

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa anak dalam melaksanakan kegiatan sholat berjamaah dilakukan setiap hari saat disekolah, hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban serta tugas yang telah di tanamkan pada diri mereka dan selalu mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru pembina pembiasaan, dan orang tua untuk mengerjakan sholat secara berjamaah. Hal ini merupakan poin positif bagi para siswa untuk belajar istiqomah dalam menjalankan kegiatan beribadah.

Setelah itu dalam pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah ada anak memang bandel dan sulit untuk dikondisikan lalu bergurau saat melaksanakan sholat berjamaah bersama teman-teman yang di sebelahnya, ada pula anak yang tertib dan mengikuti kegiatan dengan baik.²

Setelah melakukan penelitian di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek dapat di paparkan data hasil penelitian sebagai berikut :

1. Upaya Guru Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat berjamaah Peserta didik MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek

Dalam hal ini upaya guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah peserta didik, peneliti berusaha mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek dari kepala sekolah, dan guru pembimbing. Sebagaimana

² Hasil Observasi saat kegiatan sholat berjamaah pada waktu sholat dzuhur di dalam masjid pada tanggal 1 april pukul 12.45 WIB

yang telah di sampaikan oleh bapak Supanut,S.Pd.,M.Pd.I selaku kepala sekolah:

Untuk mengupayakan pembiasaan sholat berjamaah kepada para siswa kami melaksanakan kegiatan ini dengan istiqomah setiap hari dan berlaku untuk semua elemen sekolah baik guru, dan siswa semua harus sholat berjamaah ketika sudah waktunya sholat, hal ini bertujuan agar siswa lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan baik ini.³

Dengan adanya upaya tersebut, maka akan membuat siswa terbiasa melaksanakan sholat secara berjamaah. Maka peserta didik akan istiqomah dan tertib dalam melaksanakan sholat dimanapun dan kapanpun. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Ahmad Sholihin, S.Pd.I:

Strategi yang saya terapkan untuk kegiatan ini terhadap peserta didik adalah dengan melaksanakan kegiatan ini terus dan istiqomah sehingga para siswa lama kelamaan akan merasa terbiasa dan tanpa ada perintah dua kali siswa sudah sadar dengan sendirinya..⁴

Upaya guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah peserta didik, guru harus memberikan pendekatan, metode, teknik dan taktik untuk membangun semangat dan motivasi siswa menjalankan dan membiasakan kegiatan sholat berjamaah ini dengan istiqomah, baik dan tertib. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Ahmad Sholihin, S.Pd.I:

Dalam melakukan pendekatan saya lebih kepada pendekatan dengan sistem mengajak dan memberi intruksi secara langsung artinya ketika tiba saat sholat berjamaah saya dan para guru mengajak serta mengondisikan kepada siswa-siswa agar segera melaksanakan kegiatan ini, Prosedurnya disesuaikan dengan masing-masing tingkatan karena kami memiliki indikator tertentu disetiap tingkatan misal kelas I dan II kami memberikan indikator siswa mampu menghafal niat sholat lima waktu, surah pendek dalam Al-Quran

³ Hasil wawancara dengan Bapak Supanut,S.Pd.,M.Pd.I , di kantor, pada tanggal 1 April 2019, pukul 09.00 WIB

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Sholihin, S.Pd.I, dikantor, pada tanggal 1 April 2019, pukul 09.30 WIB

sebagai bacaan sholat, serta mampu menghafal dan mempraktekkan syarat rukun sholat. Metodenya sementara masih dengan metode ceramah dalam penyampaian dan praktek sebagai penerapan karena menurut saya ini metode yang paling kondisional dan sesuai dengan saat ini. Untuk teknik, melalui guru-guru mapel atau guru kelas memberikan pengetahuan dan intruksi atau perintah untuk melaksanakan kegiatan sholat berjamaah, agar lebih terkoordinir..⁵

Upaya guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah peserta didik, dengan membiasakan pelaksanaan kegiatan ini dengan cara setiap hari, dan guru menerapkan pendekatan emosional untuk membangun semangat siswa dengan cara mendatangi langsung, memotivasi mereka dan mengajak untuk segera bersiap melaksanakan kegiatan sholat berjamaah, serta menerapkan metode ceramah dan praktek untuk memberikan pengetahuan terkait ibadah. Teknik untuk menerapkan metode tersebut melalui guru-guru kelas yang ikut serta memberikan bimbingan dan pengajaran terkait keagamaan, karena dengan cara tersebut peserta didik dapat terbangun semangat dan tanggung jawab melaksanakan ibadah terutama sholat berjamaah dengan baik.

Setiap hari ketika sudah masuk waktu sholat baik sholat dhuha maupun sholat dzuhur peserta didik harus segera bersiap untuk melaksanakan pembiasaan ini, karena tujuan dilaksanakan kegiatan ini setiap hari agar anak terbiasa melakukan sholat berjamaah baik dirumah ataupun disekolah.

Didalam visi, misi dan tujuan terdapat cita-cita sekolah membentuk karakter religius dan berakhlakul karimah dan salah satu

⁵ Hasil wawancara dengan Ahmad Sholihin, S.Pd.I, dikantor , pada tanggal 1 April 2019, pukul 09.31 WIB

perwujudannya adalah melalui pembiasaan sholat berjamaah. Di sini guru selalu mengawasi dan membimbing, dan mendidik agar peserta didik dapat melaksanakan dengan baik dan tertib dan sesuai dengan standar pencapaian yang ditetapkan.

2. Faktor Pendukung Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik Di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek.

Dalam kegiatan pelaksanaan tentunya pasti ada faktor pendukung yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan pembiasaan sholat berjamaah ini. Faktor pendukung ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah ada beberapa faktor yang menjadi pengaruh dalam kegiatan ini, yang disampaikan oleh bapak Supanut,S.Pd.,M.Pd.I:

Faktor pendukung yang pertama ada dari komite sekolah karena kami memiliki visi misi dan tujuan yang harus di wujudkan. Yang kedua tentunya peserta didik karena seperti yang kita fahami setiap kegiatan tidak akan berjalan jika tidak ada pesertanya, Yang ketiga dari pihak wali murid karena dari usulan dan dukungan wali muridlah kegiatan ini bisa terus berjalan dan berkembang dengan baik. Yang keempat sarana dan prasarana pendukung yha kalo misal disini ada Masjid yang cukup besar dan luas, toilet dan tempat wudhu, serta air untuk bersuci yang mencukupi.⁶

Faktor yang telah disebutkan di atas menjadi faktor yang dapat mendukung kelancaran kegiatan karena dari faktor tersebut berkaitan satu dengan yang lain, dan dari faktor-faktor tersebut terdapat faktor inti yang

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Supanut,S.Pd.,M.Pd.I, di kantor, pada tanggal 1 April 2019, pukul 09.02 WIB

menjadi pengaruh terbesar yaitu faktor tenaga pembimbing keagamaan, seperti yang disampaikan oleh bapak Ahmad Sholihin, S.Pd.I:

Faktor yang memiliki pengaruh terbesar adalah dari tenaga pembimbing, tenaga pembimbing merupakan faktor yang sangat vital dan harus ada dan dipertahankan karena untuk memberi pengetahuan, dan bimbingan terkait dengan ibadah, harus jelas dan satu pemahaman agar anak bisa matang dalam pemahaman terkait konsep ibadah dan praktek ibadah yang baik dan benar, selain itu guru pembina pembiasaan menjadi pedoman siswa, artinya siswa menjadikan saya sebagai panutan mereka sehingga apa yang saya perintahkan dan saya ajar kepada mereka terkait pengetahuan dan agama, mereka akan menjadikannya contoh dalam ibadah mereka, jadi tanggung jawab saya adalah memberikan pengetahuan keagamaan kepada siswa dengan baik dan benar.⁷

Dari pernyataan tersebut bapak Ahmad Solihin berusaha mempertahankan faktor inti agar elemen pendukung dalam kegiatan sholat berjamaah ini bisa terlaksana dengan baik dan sesuai dengan syariat islam, maka dari itu bapak Ahmad Solihin menyampaikan bahwa beliau harus terus belajar ilmu agama dengan baik agar bisa memberi pemahaman yang sesuai dengan syariat dan akidah:

Tentunya dari saya pribadi saya akan memperdalam ilmu agama saya terkait syariat dan akidah serta akhlak dalam beribadah agar bisa menjadi lebih baik dan tentunya saya akan terus memberikan ilmu saya kepada para siswa agar mereka bisa faham dan mampu untuk membiasakan ibadah dalam kehidupan mereka.⁸

Siswa menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting karena berlangsungnya dan berhasilnya kegiatan pembiasaan sholat berjamaah ini tergantung dari hasil perkembangan yang terlihat dan di alami peserta didik sehingga guru dapat menentukan keberhasilan pada

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Sholihin, S.Pd.I, dikantor, pada tanggal 1 April 2019, pukul 09.35 WIB

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Sholihin, S.Pd.I, dikantor, pada tanggal 1 April 2019, pukul 09.37 WIB

satu peserta didik apa bila terlihat perkembangan yang sesuai dengan standar keberhasilan yang ditetapkan. Keberhasilan dalam penanaman pembiasaan sholat berjamaah ini dapat dilihat dengan dilaksanakannya kegiatan ini oleh siswa dirumah masing-masing sehingga siswa memang sudah tertanam pembiasaannya untuk melaksanakan sholat berjamaah dimanapun dan kapanpun seperti pernyataan siswa bernama Nanda Apriliya Nur Fatikah berikut:

Orang tua saya selalu memerintahkan saya untuk sholat berjamaah dirumah dan saya juga melaksanakan sholat berjamaah walaupun tidak ada guru pembimbing, karena dengan sholat berjamaah saya bisa sholat dengan baik dan tertib bersama teman-teman.⁹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa orang tua berperan penting terhadap terlaksananya kegiatan pembiasaan sholat berjamaah dirumah, karena pihak sekolah menetapkan salah satu indikator pencapaian dari kegiatan ini adalah siswa mampu mengamalkan kegiatan sholat berjamaah dirumah, jadi pernyataan di atas cukup membuktikan peran orang tua dan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan kegiatan tidak hanya disekolah tapi juga dirumah.

Peneliti juga meng observasi masjid dan peranan guru pembina pembiasaan saat kegiatan sudah waktunya dimulai. MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek memiliki bangunan masjid yang sangat besar dan luas, di masjid ini segala bentuk kegiatan keagamaan islam berlangsung, sekolah ini memiliki beberapa pembiasaan keagamaan salah satunya

⁹ Hasil wawancara dengan Nanda Apriliya Nur Fatikah, di ruang kelas , pada tanggal 1 April 2019, pukul 10.10 WIB

pembiasaan sholat berjamaah, bersama kepala sekolah dan para guru melaksanakan kegiatan sholat berjamaah dzuhur, dan saat pagi hari melaksanakan sholat dhuha. Sarana berupa tempat wudhu juga tersedia cukup bersih, luas dan suci sehingga dipastikan para siswa akan semangat untuk melakukan persiapan sholat berjamaah.¹⁰

Guru pembina pembiasaan yaitu bapak Ahmad Sholihin, S.Pd.I memberikan bimbingan dan arahan saat kegiatan dimulai, peran guru pembina pembiasaan adalah mengkondisikan segala bentuk kegiatan pembiasaan dan menyampaikan ilmu selama kegiatan pembiasaan. Pada saat sholat dzuhur guru pembina pembiasaan mengkode siswa dengan bell saat masuk waktu sholat dzuhur, lalu menuju ke kelas-kelas untuk melihat-lihat apakah siswa sudah kemasjid, kemudian saat pelaksanaan guru pembina pembiasaan menatakan shaf sholat dan memberikan himbauan, mengawasi selama kegiatan, dan di akhir kegiatan guru memberi evaluasi dan apabila saat pelaksanaan ada kesalahan maka di adakan pengulangan sholat.¹¹

Dan pada saat sholat dhuha guru pembina pembiasaan mengawasi para peserta didik ketika melaksanakan kegiatan tersebut, guru mengawasi dan melihat setiap gerakan dan ketertiban para siswa agar siswa senantiasa tertib dan baik dalam melaksanakan kegiatan tersebut.¹²

¹⁰ Hasil Observasi keadaan sarana dan prasarana sekolah di sekitar lingkungan sekolah pada tanggal 1 April 2019 pukul 11.00 WIB

¹¹ Hasil Observasi kegiatan sholat berjamaah duhur dimasjid sekolah pada tanggal 1 April 2019 pukul 12.45 WIB

¹² Hasil Observasi kegiatan sholat berjamaah dhuha dimasjid sekolah pada tanggal 2 April 2019 pukul 06.45 WIB

Jadi dapat dinyatakan bahwa faktor pendukung dari penanaman pembiasaan sholat berjamaah peserta didik adalah dari unsur tenaga guru pembina pembiasaan, para siswa sebagai subjek kegiatan, dukungan orang tua siswa, dan sarana prasarana berupa masjid, air suci, toilet dan kamar mandi untuk bersuci.

3. Faktor Penghambat Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek.

Dalam sebuah proses, tidak ada satu pun yang bisa berjalan dengan sempurna tak terkecuali dalam strategi guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah peserta didik MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek, berikut secara umum hambatan yang sering terjadi:

a) Sulitnya mengkondisikan siswa

Kegiatan sholat berjamaah diikuti seluruh siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI, kecuali pada sholat dzuhur siswa kelas I dan kelas II tidak ikut karena pulang lebih awal, tetapi untuk sholat dhuha semua siswa ikut serta, hambatan yang dialami guru pada saat mengkondisikan peserta didik biasanya peserta didik tidak segera bersiap untuk melaksanakan sholat berjamaah mereka ada yang membeli makanan ada yang bermain, sering terjadi saat waktu sholat dzuhur, seperti penyampaian dari Bapak Ahmad Solihin, S.Pd.I sebagai berikut :

Banyak faktor penghambat yang saya temui yang paling sering saya alami terkait dengan cara untuk mengkondisikan anak agar segera melaksanakan pembiasaan ketika ada intruksi dari bapak ibu guru, disini saya sangat sering menemui siswa rewel yang sulit

untuk diajak segera melaksanakan pembiasaan, dan ada juga siswa yang masih membeli makanan, sehingga memakan waktu yang menurut saya mengurangi efisiensi dan efektifitas kegiatan, hal ini di dasarkan pada karakteristik anak didik yang ber macam–macam, sehingga saya akan mencari cara untuk mengatasi hal ini, saya datang ke mereka yang tawel saya ajak untuk ikut teman-temannya bahkan kalau memang di perlukan saya akan gendong mereka, tentunya yang sering seperti ini adalah kelas bawah.¹³

Dari keterangan tersebut jelas bahwa siswa yang sulit untuk dikondisikan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas dan efisiensi kegiatan sholat berjamaah sehingga kegiatan menjadi terhambat. Pernyataan tersebut juga di dukung dari pernyataan salah satu siswa kelas VI bernama Ahmad Mudrik Hasbullah berikut:

Ketika saya dan teman-teman akan mulai sholat biasanya saya menghampiri teman saya di kelas tapi saya bermain sebentar biasanya bermain stik eskrim, lalu guru menghampiri di kelas-kelas menyuruh kami untuk segera mengambil air wudhu, karena waktunya sudah mepet, kalau kami berbicara ketika sholat saya dan teman-teman disuruh mengulangi sholat.¹⁴

Jadi, Berdasarkan ungkapan dari informan dapat di simpulkan bahwa siswa tidak segera melaksanakan persiapan menjalankan ibadah sholat dzuhur berjamaah, mereka masih melakukan hal lain yang dapat menyita waktu mereka, serta melakukan kesalahan saat mengerjakan sholat berjamaah dengan berbicara saat sholat akhirnya guru harus memberi hukuman berupa pengurangan sholat berjamaah sehingga menyita waktu mereka yang seharusnya bisa langsung segera pulang.

¹³ Hasil wawancara dengan Ahmad Solihin, S.Pd.I, di ruang kantor, pada tanggal 1 April 2019, pukul 09.38 WIB

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Mudrik Hasbullah, di ruang kelas, pada tanggal 1 April 2019, pukul 10.00 WIB

b) Air yang terkadang macet.

Salah satu hambatan guru dalam menanamkan kebiasaan sholat berjamaah yaitu air untuk bersuci yang terkadang macet. Sehingga membuat kegiatan menjadi tertunda karena air yang biasanya mengalir untuk bersuci macet. Hal ini dikarenakan air yang digunakan untuk bersuci berasal dari PDAM dan air dari pdam itu terkadang macet Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Supanut, M.Pd.I, S.Pd.I :

Faktor penghambat dari segi sarana dan prasarana terutama air, kebutuhan akan air suci sangat penting demi lancarnya kegiatan ini kebetulan air disini ikut PDAM sehingga terkadang air telat mengalir atau macet jadi kami terpaksa mencari air suci kerumah warga sekitar untuk mendapatkan air suci.¹⁵

Dari pernyataan tersebut air yang macet tersebut karen telat mengalir sehingga siswa tidak bisa bersuci saat itu juga, jalan satu-satunya pihak sekolah menyuruh para siswa untuk mengambil air wudhu dirumah-rumah warga sekitar dan akhirnya waktu tersita. Karena berada diluar sekolah akhirnya para guru harus ekstra dalam pengawasan sehingga guru juga harus ikut mendampingi siswa-siswa untuk wudhu di rumah-rumah warga, hal ini dinyatakan oleh bapak Ahmad Solihin, S.Pd.I berikut :

faktor sarana air yang terkadang macet, inipun juga mempengaruhi efektifitas dan efisiensi kegiatan karena siswa harus mencari kerumah warga sekitar air untuk bersuci, sehingga di perlukan pemantauan ekstra terhadap para siswa¹⁶

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Supanut, M.Pd.I, diruang kantor, pada tanggal 1 April 2019, pukul 09.10 WIB

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Solihin, S.Pd.I, diruang kantor, pada tanggal 1 April 2019, pukul 09.35 WIB

Jadi bisa dipastikan bahwa kedua faktor tersebut menjadi faktor penghambat yang mengurangi efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah peserta didik.

Hasil observasi peneliti menemukan adanya kesulitan guru mengkondisikan siswa kelas bawah yaitu kelas III dan kelas IV untuk segera bersiap melaksanakan sholat berjamaah. Dan untuk kesulitan air bersih peneliti saat itu tidak menemukan adanya kesulitan air bersih jadi saat itu kegiatan bersuci terlaksana dengan lancar, namun berangkat dari paparan beberapa informan diatas bahwa kendala macetnya air ini terkadang terjadi terkadang tidak.¹⁷

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data diatas peneliti menemukan beberapa hal terkait strategi guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah peserta didik MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek sebagai berikut :

1. Upaya Guru Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek

Upaya guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah peserta didik di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek antara lain:

- a. Melakukan bimbingan dan pembinaan terhadap seluruh siswa untuk sholat berjamaah.

¹⁷ Hasil Observasi kegiatan persiapan sholat berjamaah duhur dimasjid sekolah pada tanggal 1 April 2019 pukul 12.45 WIB

- b. Memberikan keteladan terhadap para siswa untuk melaksanakan pembiasaan dalam beribadah
- c. Menerapkan metode pembiasaan dengan cara melaksanakan kegiatan sholat berjamaah setiap hari agar siswa terbiasa.
- d. Melakukan pendekatan emosional kepada siswa agar mereka terbangun semangat dan minat untuk melaksanakan pembiasaan sholat berjamaah, dengan cara mendekati siswa dan mengajak, memotivasi untuk melaksanakan sholat dengan berjamaah.
- e. Menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan keilmuan terkait syariat dan akidah islam, serta praktik ibadah untuk membangun pemahaman siswa.
- f. Memberikan hukuman apabila siswa bergurau saat sholat, berupa pengulangan sholat.

2. Faktor pendukung Strategi Guru Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek

Faktor pendukung strategi guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah peserta didik di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek antara lain:

- a. Adanya guru pembina pembiasaan sebagai pembimbing dan pemberi ilmu pengetahuan kegiatan pembiasaan keagamaan, terutama sholat berjamaah.
- b. Adanya para siswa, sebagai subjek kegiatan dan pelaksana tujuan.

- c. Dukungan dari wali murid, ketika para siswa sedang sholat dzuhur para orang tua menunggu dengan sabar, dan ketika sholat dhuha orang tua mengantar anak-anaknya kesekolah lebih pagi.
- d. Tersedianya sarana dan prasarana berupa toilet dan tempat wudhu untuk bersuci yang bersih dan luas.

3. Hambatan Strategi Guru Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek Tahun ajaran 2018/2019

Adapun hambatan strategi guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah peserta didik di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek antara lain :

- a. Siswa yang tidak segera bersiap untuk melaksanakan kegiatan dikarenakan ketika kegiatan akan dimulai masih ada siswa yang bermain sehingga menyita waktu.
- b. Siswa bergurau saat melaksanakan kegiatan sehingga tidak kondusif dan gaduh sehingga guru harus memberikan hukuman berupa pengulangan sholat sehingga menyita waktu.
- c. Sarana air untuk bersuci yang terkadang macet dikarenakan air PDAM telat mengalir.

Solusi dari hambatan tersebut kepala sekolah dan guru melakukan kiat sebagai berikut :

- a. Menghampiri siswa dikelas-kelas dan tempat-tempat yang digunakan siswa untuk bermain dan memeberikan perintah untuk segera berwudhu.

- b. Memberikan evaluasi di akhir kegiatan serta memberikan hukuman apabila siswa gaduh saat sholat dilaksanakan.
- c. Guru menyuruh para siswa untuk berwudhu dirumah warga sekitar sekolah, tentunya dengan pendampingan yang lebih dari guru pembina pembiasaan.

C. Analisis Data

Penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui dan meneliti strategi guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah peserta didik, dengan faktor pendukung, dan faktor hambatan yang di hadapi oleh guru.

Analisis merupakan mengolah data yang telah di kumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang di dukung data tersebut. Setelah data yang di gunakan terkumpul maka selanjutnya peneliti akan melakukan pengelolaan data-data tersebut.

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendiskripsikan cara yang dilakukan guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek.

1. Upaya Guru Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik Di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek.

Dari paparan data di atas dapat di kemukakan bahwa secara umum upaya guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah terhadap peserta didik yaitu dengan cara membiasakan atau mengistiqomahkan kegiatan sholat berjamaah disekolah setiap hari, sesuatu yang terus-

menerus dilakukan akan memberikan dampak terbiasa dan memberikan pengaruh candu bagi yang melakukannya, sehingga timbul kesan apabila tidak dilakukan maka akan terasa berbeda dan mendorong keinginan untuk melakukannya, dan hal yang sama akan terjadi pada kegiatan sholat berjamaah. Peserta didik akan diberikan pendidikan dan keilmuan syariat dan akidah islam setiap hari dan sholat berjamaah setiap hari agar meeka terbiasa sehingga istiqomah melakukannya dimanapun dan kapanpun. Pada saat sholat dzuhur guru memberi kode berupa bel dan mengajak langsung kepada seluruh siswa dengan mendatangi dikelas-kelas dan memberikan ajakan untuk melaksanakan kegiatan sholat berjamaah, agar siswa lebih terkondisikan dan bisa segera bersiap melaksanakan kegiatan.

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan Strategi Guru Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik tersebut dilakukan dengan cara mengistiqomahkan kegiatan sholat berjamaah tersebut setiap hari agar peserta didik terbiasa sehingga dapat melaksanakan kegiatan baik tersebut dirumah.

2. Faktor Pendukung Guru Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek.

Dari paparan data di atas dapat di kemukakan bahwa secara umum ada empat faktor utama yang menjadi pendukung sehingga kegiatan sholat berjamaah dapat terlaksana dengan baik dan bertahan sangat lama. Yang pertama faktor dari guru, yaitu adanya guru pembina pembiasaan yang

memberikan bimbingan dan arahan terkait seluruh pembiasaan keagamaan di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek, agar kegiatan pembiasaan keagamaan khususnya Sholat berjamaah dapat berjalan dan terlaksana dengan baik dan benar serta tertib maka guru pembina harus benar-benar faham terkait syariat dan akidah islam. Faktor kedua yaitu adanya siswa sebagai subjek kegiatan pembiasaan keagamaan, kegiatan ini bertujuan membiasakan sholat berjamaah terhadap peserta didik sehingga sudah jelas adanya para siswa menjadi faktor utama terlaksananya kegiatan pembiasaan sholat berjamaah ini. Faktor ketiga dukungan dari para wali murid yaitu dengan memberikan perintah untuk mengerjakan sholat berjamaah dirumah dan menunggu putra-putrinya ketika sholat dzuhur dilaksanakan, serta mengantarkan putra-putrinya berangkat lebih awal agar dapat mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah. Faktor keempat saran dan prasarana berupa bangunan masjid yang sangat luas dan bersih ditempat inilah segala bentuk pembiasaan keagamaan dan praktik ibadah dilaksanakan oleh para siswa bersama guru pembina pembiasaan, serta tempat bersuci berupa toilet dan tempat wudhu yang luas dan bersih

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung strategi guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah peserta didik tersebut ada empat faktor pertama adanya guru pembina pembiasaan, adanya siswa atau peserta didik sebagai subjek kegiatan, dukungan dari para wali murid,

dan sarana prasarana pendukung berupa bangunan masjid yang luas dan toilet serta tempat wudhu yang baersih dan luas.

3. Faktor Penghambat Guru Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek.

Dari paparan data di atas dapat di kemukakan bahwa secara umum hambatan dan solusi strategi guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah peserta didik yaitu, yang pertama siswa yang terkadang sulit untuk dikondisikan artinya ketika sudah masuk waktu sholat dzuhur para siswa tidak segera bersiap dan mengambil air wudhu tapi masih bermain dan melakukan hal lain yang dapat menyita waktu pelaksanaan sholat berjamaah mereka sehingga tidak efektif dan efisien, serta ada beberapa siswa yang bandel dan sulit di kondisikan saat pelaksanaan sholat berjamaah berlangsung, biasanya mereka berbicara atau mengganggu teman disebelahnya saat sholat sehingga kegiatan menjadi gaduh, walaupun tidak setiap hari terjadi tapi sangat menghambat kegiatan, kemudian sarana dan prasarana berupa air yang terkadang telat mengalir sehingga air untuk bersuci macet, hal ini dikarenakan air yang tersedia menggunakan saluran dari PDAM, akan tetapi saluran ini terkadang telat mengalir sehingga air yang fungsinya untuk bersuci tersebut macet siswa pun tidak bisa bersuci saat itu juga.

Solusi dari hambatan tersebut kepala sekolah dan guru melakukan kiat yaitu dengan menghampiri para siswa yang masih bermain atau

melakukan hal lain untuk segera melaksanakan kegiatan, apabila ada yang rewel guru pembina pembiasaan akan memberikan penanganan khusus, memberikan hukuman berupa pengulangan sholat dan teguran ketika ada ketika siswa gaduh saat pelaksanaan sholat berjamaah tentunya dilakukan setelah sholat selesai, dan untuk air yang terkadang macet kepala sekolah sudah pernah melakukan laporan kepada pihak PDAM tapi dikarenakan memang sumber air yang tersedia terbatas sehingga terkadang air telat mengalir, sehingga guru sepakat sementara waktu siswa di arahkan untuk bersuci dirumah warga sekitar sekolah, walaupun cukup menyita waktu tapi kendala-kendala di atas tidak setiap hari terjadi.

Jadi, peneliti menyimpulkan bawa hambatan dan solusi strategi guru dalam menanamkan pembiasaan sholat berjamaah peserta didik tersebut yaitu hambatannya tentang mengkondisikan siswa, dan sarana prasarana berupa air yang telat mengalir. Dan saolusi kedua masalah atau hambatan tersebut sudah di kiatkan oleh guru pembina pembiasaan berupa penanganan khusus terhadap siswa yang rewel, memberikan hukuman agar ada efek jera, dan menumpang bersuci dirumah-rumah warga sekitar sekolah ketika air PDAM macet.